

Pengantar

Dr. Ardiyan Saptawan, M.Si.

(Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sriwijaya)

Jati diri suatu bangsa dimulai dari pemahaman mereka terhadap institusi yang mengatur kesepakatan di antara mereka dalam pembentukan negara yang bersangkutan. Kesadaran atas kesepakatan yang telah dibuat oleh para *founding fathers* merupakan pondasi utama dari jati diri bangsa. Pondasi tersebut terwujud dalam suatu bentuk konstitusi negara. **Friedrich Carl Von Savigny** berpendapat, bahwa setiap hukum yang ada dalam suatu negara merupakan cerminan jiwa bangsa dari negara itu sendiri. Pidato *Jas Merah*-nya presiden pertama Negara Republik Indonesia, **Ir. Soekarno**, selalu mengingatkan kita agar tetap untuk mengingat sejarah sebagaimana perjuangan bangsa ini dibentuk, agar kelak perjalanan bangsa ini nantinya dapat senantiasa beriringan dengan ragam persaingan antarbangsa dengan tetap memiliki ciri tersendiri yang menjadi kekayaannya.

Sekalipun proses asimilasi maupun akulturasi yang ada terus-menerus berbaur dengan keaslian bangsa ini, hendaklah hal itu tidaklah membawa Indonesia ke dalam carut-marutnya jati diri bangsa, hal ini hanya dapat langgeng apabila dasar-dasar pola kehidupan bernegara dalam konteks negara kesatuan tetap dilestarikan. Dalam satu pergulatan perkembangan pola kehidupan bernegara di setiap bidangnya, yang kian hari kian kompleks, terlebih dengan adanya pola pergolakan pola baru dalam kehidupan sosial dalam rupa neoimprealisme yang semakin hari kian terasa dampaknya, sedarinya bangsa ini diharapkan tetap berwaspada dan mawas diri untuk mengikuti perkembangan zaman yang kian tak terkendali.

Politik bangsa semakin hari semakin diuji ketahanan dan efektivitasnya. Ragam pengaruh dalam bentuk tekanan kepada kebijakan politik bahkan mudahnya intervensi asing pada kebijakan negara akan membawa dampak

buruk bagi perikehidupan berbangsa dan bernegara. Alhasil, bila ini tidak segera disikapi dan diwaspadai, bahkan bila sampai terhegemoni, maka tidaklah heran bila terjadi degradasi bahkan pudarnya jati diri bangsa, dan juga jika martabat bangsa yang menjadi taruhannya.

Pascaperubahan UUD 1945 merupakan masa kritis yang harus dilewati bangsa ini dengan kegamangan. Arah perjalanan bangsa dalam memasuki dan membentuk suasana perikehidupan berbangsa dan bernegara terutama dalam menegakkan konsep demokrasi seakan belum memiliki arah yang jelas. Masa peralihan yang cukup banyak memakan biaya, material maupun immaterial, sebagai wujud proses perjalanan bangsa dalam menyatakan eksistensinya di tengah-tengah peradaban dunia yang kian maju.

Perubahan signifikan yang terjadi pada Undang-Undang Dasar 1945, seakan-akan tak membawa bangsa ini bangkit dengan segera dari keterpurukannya. Krisis moral yang melanda negeri dengan wujud KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) sudah beranak-pinak, kini kian bertambah marak, sikap apatis membanjiri institusi-institusi negara yang *notabene* merupakan lembaga-lembaga terhormat yang menjadi perpanjangan tangan rakyat dalam negara. Pergulatan politik antarelit politik dalam negara malah menambah panjang "masa penantian" bangsa ini kepada pencapaian cita-cita bangsa, sikap tulus dan ikhlas yang diharapkan dari para negarawan yang mengabdikan hampir menjadi bualan, bukan prestasi yang digarap malah praktik adu domba kembali hadir tanpa disadari. Ancaman terhadap disintegrasikan bangsa mulai nampak, jika tak segera dibenahi bukan mustahil nama Indonesia akan tinggal sejarah.

Dalam menyusun sebuah konsep tentang negara, maka sudah selayaknyalah bila dianggap rumit dan memang hal ini adalah hal yang wajar untuk dijalani bagi bangsa manapun di muka bumi ini. Namun, sejauh mana kematangan proses regenerasi kepemimpinan yang menjadi tumpuan harapan atau urat nadi dalam meneruskan perjuangan bangsa, maka sudah selayaknya jika generasi muda mulai membenahi diri dan mengisi serta menambah wawasan tentang konsepsi kenegaraan untuk menyambut tongkat estafet nantinya, terlebih jika hal ini dikaitkan dengan corak ragam perbedaan yang dimiliki bangsa Indonesia, yang sedarinya merupakan aset kekayaan bangsa.

Bak pepatah lama: "*Guru kencing berdiri, murid kencing berlari*"; kausalitas kepemimpinan akan turut memengaruhi tingkat progresivitas terhadap sejauh mana perjuangan dan pencapaian prestasi yang sudah diguratkan dalam sejarah berbanding dengan proses pencapaian visi-misi

yang nantinya akan diteruskan oleh generasi mendatang.

Bagaimana sedari dini tiap-tiap warga negara yang mulai mengenyam pendidikan di berbagai jenjang, maka sudah menjadi kewajiban pula untuk terus mengenyam pemahaman pengetahuan bahkan sampai kepada titik pengertian tentang kenegaraan secara berjenjang dan lebih mendalam, untuk melestarikan tatanan kenegaraan yang sudah ditegakkan para pendiri bangsa.

Generasi baru berikutnya dihadapkan dengan tatanan dunia baru pula, namun tentang Indonesia, bagaimana hakikat, sifat, dan filosofi bangsa yang merupakan perjanjian luhur bangsa haruslah memiliki keaslian yang bersifat tetap dan demi kelanggengan dan kejayaan Indonesiannya di masa seterusnya, maka moral dan sikap tanggap, cepat serta ketanggguhan merupakan prasyarat yang harus dimiliki dan disertai pula oleh semangat jiwa bangsa, patriot yang yang Pancasila.

Generasi muda yang Pancasila adalah generasi yang diharapkan oleh bangsa ini untuk menjaga serta mempertahankan negeri ini dari ancaman yang berasal dari dalam maupun dari luar, dengan semangat yang tak kenal menyerah. Pahlawan boleh mati, namun semangat "patah tumbuh hilang berganti" harus terus hidup di bumi pertiwi, dengan satu perekat visi-misi bangsa yang berlandaskan Wawasan Nusantara.

Dari sisi materi, buku ini sudah sesuai dengan SK Dirjen DIKTI No. 43/DIKTI/KEP/2008 sehingga dapat dijadikan rujukan dalam pengajaran matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi, sementara dari cara penulisan buku ini sudah cukup baik karena telah memenuhi kaidah-kaidah dalam penulisan buku ajar, begitupun dengan gaya penulisan yang disajikan dalam buku ini sangat bermanfaat bagi para pengajar karena materi dan soal-soal yang disajikan pada buku ini dapat dijadikan bahan diskusi di kalangan mahasiswa.

Oleh karenanya, saya memberikan apresiasi dan dukungan kepada penulis, mudah-mudahan dalam waktu yang berkelanjutan muncul pokok pikiran baru yang dapat dijadikan bahan dalam penyempurnaan buku ini.

Akhirnya, kepada penulis saya ucapkan selamat, semoga dapat terus berkarya, dan kepada pembaca saya ucapkan selamat memahaminya.

Palembang, Februari 2010

Dr. Ardiyan Saptawan, M.Si.